

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang luhur, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik, di samping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Syafrudin mengatakan dalam mengelola lembaga pendidikan (Sekolah), maka fungsi-fungsi manajemen sangat diperlukan sekali agar usaha bersama bisa terwujud antara kepala sekolah/pimpinan pesantren, ustadz/ guru, para staf dan santri untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam sudut pandang pendidikan nasional, Pondok Pesantren adalah suatu subsistem pendidikan yang mempunyai ciri khusus. Eksistensi Pondok Pesantren diakui oleh Undang-undang RI Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dan Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karakteristik kehidupan di Pondok Pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari santri adalah pembelajaran hidup mandiri, sebagai orang yang berusaha untuk mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam. Karakter mandiri itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menetapkan fungsi pendidikan nasional yaitu fungsi pengembangan kompetensi dan fungsi pembentukan karakter dan kemajuan bangsa yang berkualitas untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas. Selain fungsi itu, tujuan

pendidikan nasional adalah membentuk insan beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan, cerdas, inovatif, mandiri, dan menjadi bangsa yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengelola sekolah harus berupaya melakukan pengelolaan yang baik, terhadap seluruh aktivitas kegiatan yang bertujuan untuk terwujudnya santri yang berkarakter, diantaranya: pengelola sekolah harus melakukan pengelolaan secara baik mulai dari kegiatan perekrutan santri baru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan terhadap santri yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan sebagai penunjang keberhasilan pendidikan, demikian juga hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dikelola dengan baik. Dengan demikian, komponen komponen tersebut satu sama lain saling memberikan dukungan dan kontribusi yang tinggi untuk dapat menciptakan kualitas santri yang berkarakter (Setiawan, 2021, hal. 3-4).

Garis-Garis Besar Haluan (GBHN) yang disahkan melalui ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) Nomor IV/MPR/1978, menyebut pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, disana dikatakan “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.” Seperti apa pelaksanaan tanggung jawab pendidikan itu? Jawabanya tentu saja dengan cara mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu atau membimbing anak didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, serta menanamkan nilai-nilai mulia ke dalam kepribadiannya (Tamin & Nasir, 2015).

Pada dasarnya mengelola santri agar menjadi manusia yang berkarakter perlu adanya manajemen Santri yang mempunyai program tentang perencanaan kemudian pengorganisasian atau pembagian tugas sesuai *job desk* kemudian pelaksanaan kegiatannya serta pengawasan dari stake holder manajemen Santri itu sendiri agar usaha dalam membentuk karakter anak bisa berjalan dengan baik, tidak lupa pula diadakan nya evaluasi agar program dalam mengelola santri bisa terus menemukan perbaikan dan inovasi.

Pada umumnya mendidik karakter santri yang duduk di bangku sekolah SMP dan SMA bukanlah hal mudah terlebih lagi di masa- masa remaja yang dimana masanya anak-anak ingin bebas bertindak seperti yang ia inginkan dan tidak menyukai aturan.

Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu:

1. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefinisikan remaja adalah: bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun dan untuk anak laki laki.
2. Menurut undang-undang No 4 tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
3. Menurut undang-undang Perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal.
3. Menurut UU Perkawinan No 1 tahun 1974, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
4. Menurut DikNas anak dianggap remaja bila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah.
5. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku (conduct disorder) yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Semakin banyak pula remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja (juvenile deliquent)

Menurut DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-4" Edition) Gangguan Tingkah laku adalah pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran. Perilaku ini paling tidak terjadi selama 12 bulan terakhir atau minimal terdapat satu perilaku tersebut dalam 6 bulan terakhir dan menyebabkan gangguan sosial, akademik dan fungsi pekerjaannya secara signifikan

Kenakalan remaja adalah tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 17 atau 18 tahun. Batasan kenakalan remaja dan gangguan tingkah laku keduanya sama yang meliputi berbagai masalah neuropsikiatri, hanya saja istilah kenakalan remaja lebih memfokuskan pada batasan hukum dibandingkan dengan batasan medis.

Insiden dan prevalen gangguan tingkah laku sampai saat ini belum pasti. Namun pada tahun 1997, dilaporkan di Amerika Serikat sekitar 23% tindakan kriminal (mencuri, kendaraan bermotor, merampok, dan melukai orang lain) dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 18 tahun, 6% berumur kurang dari 15 tahun. Didapatkan sekitar 90.000 remaja ditahan setiap tahun. Soetjiningsih dan N.Merta mendapatkan 54,4% remaja yang ditahan di Lembaga Permasayarakatan Anak Blitar pada tahun 1992 oleh karena mencuri. Karakteristik Jenis kelamin. Penghuni tahanan remaja 74% adalah laki-laki. Sedangkan perempuan yang ditahan lebih sering karena prostitusi dan mingsgat dari rumah. Namun dalam dekade terakhir dilaporkan angka kejadian pada perempuan semakin meningkat, dengan berbagai alasan seperti merampok, ikut gang, melukai, penggunaan senjata api, pengedar obat terlarang, dan sebagainya (Soetjiningsih, 2007)

(Bakri, 2011) Menjelaskan terjadinya krisis moral tersebut sebagian bersumber dari masih kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian santri. Lembaga pendidikan kita dinilai terlalu memberikan porsi yang sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun kurang bahkan melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Dan dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif santri.

Melihat fenomena pendidikan dan situasi anak muda saat ini, pembentukan karakter harus dilakukan secara rutin dan terarah agar santri dapat mengembangkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung pelaksanaan dan terlaksananya dengan baik, seperti tenaga kependidikan dan tenaga lain di lingkungan sekolah (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021, hal. 2).

Oleh karena itu Marcus Cicero (106-43 SM), cendekiawan Republik Roma mengungkapkan “Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Kita Ketahui, Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh terkini antara lain india, Cina, Brazil, Rusia. Sejarawan Ternama, Arnold

Tonybee, pernah mengungkapkan “ Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam” alias karena melemahnya karakter. Demikianlah, Karakter itu amat penting.

Karakter Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak’ (Saptono, 2011).

Presiden Jokowi Widodo mengatakan pesantren pendukung utama pembentukan karakter bangsa, karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem berbasis Pondok Pesantren. Pondok pesantren berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang ke depannya nanti siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa.

Beberapa alasan orang tua memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren misalnya agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Supriatna menambahkan beberapa tujuan orang tua memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren yakni, 1) agar anak memiliki akhlak yang bagus; 2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah; 3) ada pendidikan sekolahnya; 4) di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain; dan 5) anak tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Masrukin menemukan alasan orang tua menyekolahkan anak di pesantren, antara lain yakni 1) agama dan ideologi; 2) problem lingkungan dan perkembangan teknologi informasi yang negatif; 3) disiplin; dan 4) ada pengawasan dari pengurus pada setiap kegiatan.

Pondok Pesantren dianggap bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada santri. Alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren karena ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang disebabkan karena perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anaknya di rumah sedangkan faktor eksternal yang di latar

belakangi karena faktor lingkungan yaitu agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki agama dan ideologi yang baik sehingga melahirkan karakter yang baik.

Upaya membentuk karakter santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki karakter Islami seperti ber-akhlakul karimah, religius, mandiri, bertanggung jawab dan peduli lingkungan yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi Pondok Pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah yang diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Manajemen yang baik akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh komponen, baik guru, staf, orang tua dan masyarakat. (Nizrani, Kristiawan, & Sari, 2020, hal. 37-39).

Penulis memilih Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon sebagai subjek penelitian dengan alasan yang sangat jelas, yaitu sebagai berikut. 1) Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam membangun karakter santri, dengan dibuktikan visi pesantren yaitu berakhlak mulia 2) pesantren menerapkan program kurikulum terpadu antara kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren; 3) santrinya heterogen yaitu berasal dari berbagai daerah dan provinsi; 4) Manba'ul 'Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren terkenal di Cirebon

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Krisis Moral dan kenakalan pada remaja yang umumnya masih bersekolah
2. Pelaksanaan manajemen santri di pesantren melalui pembiasaan sehari-hari yang dapat membentuk nilai-nilai karakter santri belum maksimal.

3. Kurang diperhatikan pengawasan manajemen Santri berbasis pesantren yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pengembangan karakter santri putra

### **C. Fokus Masalah**

Untuk menghindari adanya perluasan penelitian, maka perlu adanya fokus masalah. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada:

1. Unit penelitian dibatasi pada santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon
2. Manajemen Santri dibatasi pada fungsi dari manajemen Santri dalam mengelola santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon.
3. Arah manajemen Santri dibatasi pada implementasi manajemen Santri dalam membentuk karakter santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon.

### **D. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Manajemen Santri dalam Pembentukan karakter santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon ?
2. Bagaimana keberhasilan Manajemen Santri dalam membentuk karakter santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan karakter santri putra di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui manajemen Santri dalam pembentukan karakter santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon
2. Mengetahui keberhasilan manajemen Santri dalam membentuk karakter santri putra di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen Santri dalam membentuk karakter santri putra di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon

## F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca penelitian ini, maupun bagi peneliti sendiri. Diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah maupun manajemen Santri yang ada untuk membentuk karakter pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian, atau evaluasi bagi lembaga pemerintahan terutama lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Cirebon ke depan, dalam rangka implementasi manajemen Santri dalam membentuk karakter santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon. Selain itu, diharapkan dari implementasi manajemen Santri dalam membentuk karakter santri putra Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon memberikan dampak positif kepada jajaran asatidz dan pengurus organisasi santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, dan semua *personalis* di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon pada umumnya dalam upaya memajukan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dengan peningkatan mutu maupun kualitas santri di sekolah tersebut

